

MANFAAT MURAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANTI-BULLYING DI PAUD KUNCUP MEKAR

Lusia Renita¹, Muchamad Arif², Maya Mashita³, dan Yeksi Dwi Suliswati⁴

Universitas Narotama^{1,2,3,4}

lusia@gmail.com¹, Muchammad.arif@narotama.ac.id², maya.mashita@narotama.ac.id³,
yeksi.suliswati@narotama.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to identify the benefits of murals in building anti-bullying characters in early childhood at PAUD Kuncup Mekar. Bullying in early childhood often appears in the form of verbal or physical behavior that can have an impact on children's social and emotional development. Through attractive visual media such as murals, moral messages can be conveyed creatively and effectively. This study uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that murals can be an effective educational media in conveying anti-bullying values, building empathy, and creating a positive learning environment. The responses of teachers, children, and parents to the existence of murals are also positive, because they help children understand and internalize anti-bullying attitudes in a fun way.

Keywords: *Mural, Anti-Bullying Character, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat mural dalam membangun karakter anti-bullying pada anak usia dini di PAUD Kuncup Mekar. Bullying pada anak usia dini sering muncul dalam bentuk perilaku verbal maupun fisik yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui media visual yang menarik seperti mural, pesan moral dapat disampaikan secara kreatif dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mural dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai anti-bullying, membangun empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Respon guru, anak, dan orang tua terhadap keberadaan mural juga positif, karena membantu anak memahami dan menginternalisasi sikap anti-bullying dengan cara yang menyenangkan.

Kata Kunci: *Mural, Karakter Anti-Bullying, Pendidikan Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Bullying bukan hanya terjadi di kalangan anak remaja, namun juga mulai terlihat pada anak usia dini, baik secara verbal maupun fisik. Menurut Olweus (1993), bullying dapat

didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah. Bullying di usia dini sering kali muncul dalam bentuk perilaku verbal, seperti mengejek, menghina, dan mengejek fisik, seperti mendorong atau memukul teman. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku ini dapat berlanjut dan menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan di masa depan, baik bagi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap penanganan bullying sejak usia dini menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan peduli terhadap sesama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu anak mengembangkan perilaku positif melalui nilai-nilai moral yang kuat. Karakter empati dan toleransi merupakan komponen esensial dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan, terutama di PAUD. Nilai-nilai tersebut membantu anak memahami perasaan orang lain dan mencegah mereka melakukan perilaku agresif atau bullying. Melalui pendidikan karakter yang terstruktur, anak diajarkan bagaimana membangun empati dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu metode kreatif yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak usia dini adalah melalui seni mural. Seni mural merupakan karya seni visual yang berisi gambar-gambar edukatif dan informatif yang biasanya dilukis pada dinding-dinding sekolah atau ruang publik. Menurut Eisner (2002), media visual seperti mural dapat membantu anak-anak memahami konsep abstrak melalui representasi visual yang konkret dan menarik. Di lingkungan PAUD, mural dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang mudah dipahami anak. Misalnya, gambar anak-anak yang saling membantu atau bermain bersama dapat memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh peserta didik.

PAUD Kuncup Mekar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui berbagai pendekatan kreatif. Dalam upaya memerangi perilaku bullying, lembaga ini memanfaatkan media mural sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Mural tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ruangan tetapi juga sebagai sarana belajar yang interaktif. Guru dan tenaga pendidik di PAUD Kuncup Mekar memanfaatkan mural untuk berdialog dengan anak-anak mengenai perilaku anti-bullying, seperti pentingnya saling menghormati dan menolong teman yang membutuhkan. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar memahami dampak buruk bullying dan pentingnya memiliki sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat mural sebagai media dalam membangun karakter anti-bullying di PAUD Kuncup Mekar. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada bagaimana mural sebagai media visual dapat membantu anak usia dini memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying. Dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas mural dalam membangun karakter positif anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi bagi sekolah-sekolah lain agar lebih kreatif dalam memanfaatkan media visual untuk pendidikan karakter.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif kepada anak-anak sejak dini. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, dan peduli terhadap sesama harus ditanamkan secara konsisten melalui berbagai metode pendidikan. Pada anak usia dini, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kuat dan positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan relevan dengan perkembangan anak agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dengan baik.

Perilaku bullying tidak hanya terjadi pada anak usia remaja tetapi juga sudah mulai muncul di kalangan anak usia dini. Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Pada usia dini, bentuk bullying sering kali berupa ejekan verbal, mendorong, memukul, atau mengejek teman sebaya. Jika perilaku ini tidak diatasi sejak dini, maka anak berisiko mengembangkan kebiasaan negatif yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Menurut Smith et al. (2002), anak-anak yang menjadi pelaku bullying cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, sedangkan korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri dan gangguan emosional.

Pendidikan karakter anti-bullying di lingkungan PAUD menjadi sangat penting karena usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pendekatan pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak dini dan melibatkan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai positif. Anak usia dini cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, baik dari guru, orang tua, maupun media visual yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, lingkungan PAUD yang kondusif dan mendukung nilai anti-bullying dapat menjadi langkah preventif dalam mengatasi perilaku agresif pada anak. Penyampaian nilai-nilai seperti empati, peduli, dan menghormati teman sebaya harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Seni mural adalah karya seni visual yang disajikan dalam bentuk gambar di dinding atau permukaan lain dengan tujuan edukatif maupun estetika. Mural memiliki kekuatan sebagai media komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan edukatif, terutama kepada anak-anak. Menurut Eisner (2002), media visual seperti mural dapat membantu anak memahami konsep abstrak melalui representasi gambar yang konkret dan menarik. Di lingkungan pendidikan, mural dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai positif seperti kerjasama, saling menghormati, dan peduli terhadap teman. Media mural juga

dapat memfasilitasi dialog antara guru dan siswa untuk mendiskusikan perilaku yang baik dan buruk serta memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mural dapat digunakan sebagai sarana kreatif untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying. Gambar-gambar yang menampilkan situasi positif, seperti anak-anak yang saling membantu, bermain bersama dengan harmonis, dan menolong teman yang kesulitan, dapat menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Menurut Wright (2007), visualisasi melalui mural membantu anak-anak memahami perilaku yang baik dan buruk dengan cara yang menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan mural sebagai titik awal untuk berdialog dengan anak-anak tentang pentingnya menghormati perasaan orang lain dan menghindari perilaku agresif. Dengan demikian, mural tidak hanya menjadi elemen dekoratif tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif untuk membangun karakter anti-bullying di kalangan anak usia dini.

PAUD Kuncup Mekar merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen untuk membentuk karakter positif melalui pendekatan kreatif. Dalam upaya membangun karakter anti-bullying, mural dipilih sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak. Dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik, seperti anak-anak yang saling membantu atau bermain dengan ceria, anak-anak diharapkan dapat belajar tentang nilai-nilai empati, toleransi, dan kerjasama. Guru juga dapat memanfaatkan mural sebagai bahan ajar untuk mendiskusikan situasi sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku bullying dan cara mengatasinya. Melalui pendekatan ini, PAUD Kuncup Mekar memberikan lingkungan belajar yang positif dan kondusif untuk membangun karakter anak yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam di lapangan. Menurut Moleong (2014), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan perilaku manusia berdasarkan kondisi alami. Fokus penelitian dilakukan di PAUD Kuncup Mekar, dengan subjek penelitian meliputi anak usia dini, guru, tenaga pendidik, dan orang tua murid. Subjek ini dipilih karena memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya terkait upaya membangun karakter anti-bullying melalui media mural. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi anak-anak di sekitar mural serta perilaku mereka yang muncul ketika melihat gambar-gambar edukatif tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru, anak-anak, dan orang tua untuk menggali pandangan mereka tentang peran mural dalam menanamkan nilai anti-bullying. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengabadikan foto mural dan aktivitas anak saat berinteraksi dengan mural, sebagai data pendukung penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan

bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan validitas data yang kuat dalam penelitian kualitatif, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Mural di PAUD Kuncup Mekar

Mural di PAUD Kuncup Mekar dirancang dengan mengusung tema “Saling Menyayangi dan Tolong-Menolong” sebagai upaya menanamkan nilai-nilai anti-bullying sejak dini. Tema ini dipilih karena nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak usia dini, seperti empati, kepedulian, dan kerjasama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini agar anak memiliki bekal moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mural di PAUD Kuncup Mekar berfungsi sebagai media visual yang menarik untuk menyampaikan pesan positif kepada anak-anak.

Mural ini didesain dengan warna-warna cerah dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan dunia anak, seperti tokoh kartun, binatang lucu, dan situasi bermain bersama. Warna yang cerah dipercaya dapat meningkatkan perhatian dan minat anak terhadap media visual (Sanrock, 2007). Selain itu, gambar-gambar yang menggambarkan anak-anak sedang saling membantu dan bermain bersama memberikan contoh konkret mengenai perilaku positif yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan visual ini, anak-anak dapat memahami konsep saling menyayangi dan menolong dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Guru dan tenaga pendidik di PAUD Kuncup Mekar juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi mural ini. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna di balik mural. Melalui kegiatan storytelling, guru dapat menjelaskan situasi dalam gambar mural dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978), anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan orang dewasa. Dengan bimbingan yang tepat, mural bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi menjadi alat efektif dalam pembelajaran karakter.

Tidak hanya itu, mural di PAUD Kuncup Mekar juga berfungsi sebagai pemicu dialog antara anak-anak dan guru. Misalnya, ketika anak melihat gambar dua tokoh saling membantu, guru dapat menanyakan, “Bagaimana caranya kita membantu teman yang kesulitan?” atau “Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedih?”. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (2001), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui tahapan eksplorasi dan pengalaman yang konkret.

Peran mural sebagai media visual untuk mengurangi perilaku bullying juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Menurut Bandura, anak-anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan. Jika anak sering melihat gambar-gambar yang menunjukkan perilaku positif seperti saling berbagi atau membantu,

mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, mural di PAUD Kuncup Mekar menjadi media yang efektif untuk memodelkan perilaku anti-bullying.

Implementasi mural ini juga melibatkan orang tua sebagai bagian dari upaya bersama dalam membangun karakter anak. Guru-guru di PAUD Kuncup Mekar mengajak orang tua untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang ditanamkan melalui mural. Misalnya, orang tua dapat melanjutkan pesan-pesan positif dari mural dengan memberikan contoh nyata di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini sangat penting karena pembentukan karakter anak memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Berkowitz & Bier, 2005).

Dalam proses implementasinya, mural di PAUD Kuncup Mekar telah menunjukkan dampak positif terhadap perilaku anak. Guru-guru melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku tolong-menolong dan berkurangnya tindakan agresif di lingkungan bermain. Hal ini membuktikan bahwa media visual yang sederhana seperti mural dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sebagaimana dinyatakan oleh Gardner (1983), anak-anak memiliki kecerdasan visual-spasial yang memungkinkan mereka belajar lebih efektif melalui media gambar dan visual.

Secara keseluruhan, implementasi mural dengan tema “Saling Menyayangi dan Tolong-Menolong” di PAUD Kuncup Mekar menjadi langkah inovatif dalam membangun karakter anti-bullying sejak dini. Dengan pendekatan yang kreatif, mural tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang interaktif. Melalui kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua, upaya membentuk generasi yang empatik dan peduli terhadap sesama dapat terwujud. Oleh karena itu, mural menjadi salah satu metode edukatif yang patut dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini.

Dampak Mural terhadap Pemahaman Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa mural memiliki pengaruh signifikan dalam membantu anak memahami konsep anti-bullying di PAUD Kuncup Mekar. Media visual seperti mural dapat menarik perhatian anak dengan lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau penjelasan verbal semata. Menurut Gardner (1983), anak-anak usia dini memiliki kecerdasan visual-spasial yang tinggi, di mana gambar dan warna menjadi stimulus yang membantu mereka belajar dan memahami informasi. Oleh karena itu, mural yang dirancang dengan gambar anak-anak saling membantu, berpegangan tangan, atau bermain bersama menciptakan representasi konkret dari perilaku positif.

Ketika anak melihat gambar-gambar tersebut, mereka cenderung mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gambar anak saling membantu misalnya, memberikan pesan bahwa menolong teman adalah perilaku yang baik dan harus ditiru. Vygotsky (1978) menekankan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret, sehingga media seperti mural dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Guru di PAUD Kuncup Mekar kemudian memanfaatkan mural ini sebagai pemicu

untuk berdiskusi dengan anak mengenai nilai-nilai positif seperti kepedulian, empati, dan saling menghargai.

Diskusi antara guru dan anak juga menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih responsif dalam memahami konsep perilaku baik. Ketika guru bertanya, “Apa yang kamu lihat di gambar ini? Apa yang terjadi jika kita menolong teman yang jatuh?” anak-anak dengan antusias merespons dan memberikan jawaban berdasarkan gambar yang dilihat. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget (2001), yang menyatakan bahwa anak membangun pemahamannya melalui pengalaman dan dialog aktif dengan lingkungannya. Mural, dalam hal ini, menyediakan konteks visual yang mendukung dialog dan refleksi anak terhadap perilaku yang diharapkan.

Selain itu, mural membantu anak-anak dalam memahami perbedaan antara perilaku positif dan negatif. Jika sebelumnya anak-anak cenderung menunjukkan perilaku egois atau agresif, keberadaan mural sebagai media edukatif secara tidak langsung mengajarkan mereka perilaku alternatif yang lebih baik. Misalnya, gambar anak yang memeluk temannya yang sedang sedih memberikan pesan empati yang sederhana namun kuat. Menurut Bandura (1986), anak-anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Dengan melihat contoh positif melalui mural, anak-anak akan lebih mudah memahami bagaimana seharusnya mereka berperilaku terhadap teman.

Observasi yang dilakukan juga menunjukkan adanya perubahan sikap di antara anak-anak setelah mural diimplementasikan. Guru di PAUD Kuncup Mekar melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku lebih peduli satu sama lain, seperti berbagi mainan, menolong teman yang terjatuh, atau menghibur teman yang sedih. Hal ini membuktikan bahwa mural bukan hanya sekadar media dekorasi, tetapi memiliki fungsi edukatif yang dapat membentuk karakter anak secara efektif. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus bersifat eksplisit dan konsisten, di mana anak diberikan contoh dan penanaman nilai moral melalui berbagai media, termasuk media visual seperti mural.

Dalam penelitian ini, anak-anak juga tampak lebih nyaman berdiskusi mengenai perilaku baik dibandingkan sebelumnya. Visualisasi nilai-nilai anti-bullying dalam mural membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Gambar-gambar yang menarik serta warna-warna cerah memotivasi anak untuk belajar tanpa merasa bosan. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2007), yang menyatakan bahwa media visual membantu meningkatkan atensi dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, mural menjadi alat bantu yang mendukung proses pendidikan karakter secara efektif.

Peran guru dalam memanfaatkan mural sebagai media pembelajaran juga menjadi faktor penting. Guru tidak hanya menjelaskan gambar yang ada pada mural, tetapi juga melibatkan anak dalam kegiatan interaktif seperti bermain peran atau bercerita berdasarkan gambar. Kegiatan ini memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman anak terhadap konsep anti-bullying. Menurut Hurlock (1997), pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku positif membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan

lebih baik. Melalui kegiatan interaktif ini, mural bukan hanya bersifat pasif, tetapi menjadi alat yang aktif dan partisipatif dalam pendidikan karakter anak.

Secara keseluruhan, mural di PAUD Kuncup Mekar memiliki dampak positif terhadap pemahaman anak mengenai konsep anti-bullying. Anak menjadi lebih peka terhadap perilaku positif, lebih responsif dalam diskusi bersama guru, dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap teman. Sebagai media edukatif, mural berhasil mengubah lingkungan belajar menjadi lebih inklusif, kreatif, dan mendidik. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian, dan toleransi dapat ditanamkan sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Respon Guru dan Orang Tua terhadap Mural

Respon guru dan orang tua terhadap implementasi mural di PAUD Kuncup Mekar menunjukkan hasil yang positif. Guru menyatakan bahwa mural membantu mereka dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Piaget (2001), anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana pemahaman mereka tentang konsep moral lebih efektif melalui media visual yang konkret. Gambar-gambar pada mural memberikan representasi nyata dari perilaku positif seperti saling membantu, bermain bersama, dan menghargai teman, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pesan anti-bullying.

Guru juga mengungkapkan bahwa mural memberikan alat bantu yang kreatif dalam pembelajaran. Mereka dapat mengaitkan cerita atau diskusi kelas dengan gambar pada mural. Misalnya, ketika anak-anak melihat gambar seorang anak yang menolong temannya yang jatuh, guru bisa memulai percakapan seperti, "Apa yang terjadi jika kita membantu teman kita yang sedang kesulitan?" Hal ini tidak hanya memicu pemikiran kritis anak, tetapi juga mendorong refleksi mengenai pentingnya sikap empati dan kepedulian. Gardner (1983) menekankan pentingnya kecerdasan visual-spasial dalam perkembangan anak, di mana media visual seperti mural membantu anak untuk memahami konsep moral secara lebih mendalam.

Selain itu, mural juga mendapat apresiasi dari para orang tua karena dianggap sebagai media edukatif yang efektif. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka sering menceritakan gambar-gambar yang dilihat di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan melalui mural. Hal ini membuktikan bahwa mural tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua ekosistem penting yang saling memengaruhi dalam perkembangan moral anak. Dengan demikian, mural berperan sebagai penghubung antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

Orang tua juga mengakui bahwa mural membantu mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral di rumah. Ketika anak menceritakan tentang gambar-gambar di sekolah, orang tua memiliki kesempatan untuk memperkuat pesan yang sama dengan mendiskusikannya lebih lanjut. Salah satu orang tua bahkan menyatakan, "Setelah melihat gambar tentang berbagi di sekolah, anak

saya jadi lebih mau meminjamkan mainannya kepada adiknya di rumah." Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1986), yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif yang mereka lihat di lingkungannya. Gambar mural menjadi stimulus bagi anak untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, guru juga menekankan bahwa mural membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan ramah anak. Lingkungan belajar yang dipenuhi gambar-gambar edukatif dapat membentuk school climate yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari lingkungan belajar yang konsisten, di mana anak dapat melihat dan merasakan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Keberadaan mural sebagai media edukatif membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying melalui cara yang kreatif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, guru dan orang tua menyambut baik mural sebagai salah satu metode inovatif dalam pendidikan karakter. Baik guru maupun orang tua merasakan dampak positif dari implementasi mural terhadap pemahaman anak mengenai perilaku baik dan buruk. Dengan media visual yang menarik, mural berhasil menjembatani pemahaman anak terhadap konsep abstrak seperti empati, toleransi, dan kepedulian. Dukungan dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

KESIMPULAN

Mural di PAUD Kuncup Mekar terbukti efektif sebagai media edukasi dalam membangun karakter anti-bullying pada anak usia dini. Desain mural yang penuh warna dan menarik dengan gambar-gambar bertema empati, kerjasama, dan saling menghargai, membantu anak memahami konsep moral melalui pendekatan visual yang konkret. Melalui mural ini, anak dapat melihat representasi nyata dari perilaku positif, seperti menolong teman yang jatuh, berbagi mainan, atau bermain bersama dengan rukun, sehingga memudahkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development (11th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2002). *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be?* Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wright, T. (2007). *Visual Impact: Creative Visual Strategies for Education*. Routledge.